

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kinerja keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, sehat atau tidaknya kinerja keuangan akan tercermin dari laporan keuangan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan selama periode tertentu (Maritza et al., 2022). Dengan demikian, kinerja keuangan bisa dilihat sebagai pencapaian yang diraih oleh perusahaan dalam waktu tertentu, yang menunjukkan kesehatan perusahaan. Selain berfungsi sebagai informasi, kinerja keuangan juga menjadi alat bagi manajemen perusahaan dalam memberikan laporan kepada pemilik perusahaan, sebagai tanda keberhasilan suatu perusahaan, dan sebagai bahan untuk membuat keputusan (Mustafani et al., 2021). Alat analisis keuangan digunakan dalam konteks ini untuk menilai dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan (Ramadhana & Setiawan, 2024).

Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio keuntungan yang membantu pemegang saham dalam membandingkan dan menilai kinerja keuangan dari waktu ke waktu. Pengukuran kinerja keuangan diwakili oleh *Return on Equity* (ROE) yang menggambarkan seberapa baik perusahaan mengelola modal dari investasi pemilik saham dan menciptakan keuntungan

bagi mereka sebagai tanda penilaian kinerja keuangan. ROE menjadi ukuran yang sangat penting bagi analis dan investor untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan modal ekuitasnya untuk mendapatkan laba (Wairisal, 2024). Nilai ROE meningkat seiring dengan kuatnya kemampuan perusahaan menghasilkan uang dari ekuitasnya. Ini memungkinkan semua pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, memahami kinerja keuangan dengan cara yang mudah dan terukur, serta membantu dalam pengambilan keputusan terkait investasi, strategi bisnis, dan pengelolaan sumber daya.

Seiring dengan pertumbuhan industri, perusahaan perlu memikirkan lebih dari sekadar keadaan finansial, tetapi juga harus mengingat berbagai dampak yang muncul, seperti kurangnya perhatian terhadap manajemen lingkungan. Ada beberapa contoh perusahaan di Indonesia yang tidak cukup peduli dengan lingkungan sekitar yang dapat berdampak negatif pada kinerja keuangan mereka, antara lain:

1. Kasus pencemaran lingkungan oleh PT Timah Tbk terjadi antara tahun 2015 - 2022 menyebabkan kerugian bagi negara mencapai Rp271,06 triliun. Mereka melakukan penggalan secara ilegal yang menyebabkan kerusakan pada area hutan dan non-hutan. Rincian area yang digali adalah seluas 170.363.064 hektar, namun 81.462.602 hektar di antaranya dilakukan tanpa izin. Kerugian di kawasan hutan mencapai Rp 233,36 triliun dan untuk Kawasan non-hutan adalah Rp47,70 triliun (Antaraneews, 2024).

2. Pada tanggal 11 September 2024, pengadilan negeri Surabaya telah menerima tuntutan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terhadap tindakan industri tekstil (PT SS) yang berada di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Dalam proses operasionalnya, industri tersebut terbukti telah mencemari lingkungan dan akibatnya dikenakan denda sebesar Rp48 miliar yang harus dibayar tunai, melalui kas negara demi kepentingan lingkungan hidup (Liputan6, 2024).

Tabel 1. Kondisi Keuangan PT Timah Tbk tahun 2019 - 2023 (dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset	Utang	Modal	Penjualan	Laba/Rugi	Keterangan
2019	20.361.278	15.102,873	5.258.405	19.341.569	(611.284)	
2020	14.571.700	9.577.564	4.940.136	15.215.980	(340.602)	Turun
2021	14.690.989	8.382.569	6.308.420	14.607.003	1.302.843	Naik
2022	13.066.976	6.025.071	7.041.903	12.504.297	1.041.563	Turun
2023	12.853.277	6.610.928	6.242.349	8.391.907	(449.672)	Turun

Sumber: (Rosmanidar et al., 2024)

Mengacu pada situasi PT Timah Tbk yang terdapat dalam tabel 1, terlihat bahwa kinerja keuangan pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2019. Namun, tahun 2021 menunjukkan sedikit peningkatan walaupun tidak terlalu besar, karena utang dan penjualan masih menurun, sedangkan modal meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, pada tahun 2022 dan 2023, aset, utang, penjualan, serta laba atau rugi mengalami penurunan. Penyebabnya adalah beberapa perusahaan swasta melakukan penambangan ilegal di area izin PT Timah Tbk dengan izin perusahaan tersebut tanpa memperhatikan aspek lingkungan, yang

kemudian menyebabkan kerusakan lingkungan PT Timah Tbk dan berdampak serius pada kinerja keuangan di tahun 2023 (Rosmanidar et al., 2024).

Beberapa contoh yang berhubungan dengan lingkungan adalah pada tahun 2021 tindakan penambangan oleh PT Aneka Tambang yang mengotori sungai dan tepi pantai, yang mengakibatkan kerusakan pada ekosistem mangrove dan laut di Buli. Selain itu, para ilmuwan juga mengamati bahwa permintaan oksigen biologis dan permintaan oksigen kimia menunjukkan adanya polusi laut dengan nilai antara 23-37 miligram per liter dan 27-75 miligram per liter (Jatam, 2021). Dalam kasus yang berbeda, PT Unggul Indah Cahaya Tbk menerima PROPER merah untuk periode 2020 - 2021. (Bantennews, 2022). Pada tahun 2024, aroma yang sangat tidak sedap dari kegiatan pembakaran di pabrik Chandra Asri Group di Ciwandan, Anyer membuat warga merasa terganggu kesehatan mereka (Kompas, 2024).

Salah satu elemen yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan mengacu pada bagaimana sebuah perusahaan berinteraksi dengan lingkungan terkait penggunaan sumber daya, cara organisasi berjalan, produk dan layanan yang ditawarkan, pemulihan proses produksi, serta kepatuhan terhadap peraturan lingkungan kerja (Daat & Pangayow, 2020). Dari penjelasan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa interaksi perusahaan dengan lingkungannya menentukan kinerja lingkungannya. Penjelasan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahman & Wira (2023), Cahyani & Puspitasari (2023), dan Suandi & Ruchjana (2021) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berdampak positif terhadap

kinerja keuangan dan pelanggan atau masyarakat lebih cenderung membeli produk atau jasa dari bisnis yang berkinerja baik dalam hal lingkungan. Perusahaan perlu memiliki kinerja lingkungan yang baik sebagai bagian dari upaya untuk menjadi organisasi yang peduli dan ramah lingkungan, sehingga dapat meningkatkan legitimasi di mata masyarakat dan lingkungan (Darma et al., 2019).

Akuntansi manajemen lingkungan juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan, melalui kontribusi pada kelangsungan usaha atau bisnis perusahaan dalam jangka panjang yang mana bagi manajer perusahaan dapat membantu meningkatkan laba dan kinerja lingkungan perusahaan. Akuntansi manajemen lingkungan adalah proses identifikasi, pengumpulan, serta analisis informasi biaya dan performa yang membantu dalam pengambilan keputusan dalam suatu organisasi (Haris et al., 2021). Penjelasan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Magoba et al. (2024) dan Maysaroh & Murwaningsari (2023), menyatakan bahwa akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan membantu meningkatkan efisiensi penggunaan material dan energi, meminimalkan dampak kegiatan terhadap lingkungan, mengurangi risiko terkait lingkungan, meningkatkan kinerja bisnis, dan tata kelola perusahaan (Maulida & Riyadi, 2024). Mengikuti hal ini, perhatian dari para pemangku kepentingan perusahaan bisa mendorong pencarian upaya untuk menghindari atau mengurangi pengeluaran dan memperbaiki kualitas lingkungan (Sari & Gantino, 2022). Perusahaan yang

menunjukkan kinerja lingkungan yang baik dan menerapkan akuntansi manajemen untuk lingkungan, biasanya mempunyai motivasi untuk melakukan pengungkapan mengenai lingkungan meskipun di negara-negara berkembang, khususnya di Indonesia, masih belum banyak yang melakukannya dan salah satu alasannya adalah lemahnya penegakan hukum yang ada (Nisa & Suharno, 2020).

Pengungkapan lingkungan adalah tindakan berbagi informasi secara penuh kesadaran, dapat berupa berbasis angka maupun deskriptif, untuk memberikan penjelasan tentang kegiatan mereka. Pengungkapan kuantitatif ini mencakup informasi finansial dan non-finansial (Ifada et al., 2021). Pengungkapan lingkungan berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan secara tertulis komitmen perusahaan terhadap alam serta sebagai saluran untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan. Untuk mengungkapkan tanggung jawab lingkungan, perusahaan mengikuti pedoman *Global Reporting Initiative (GRI Standards)* untuk menentukan aspek lingkungan yang ingin mereka sampaikan.

Penelitian tentang transparansi lingkungan sangat menarik untuk dilakukan, terutama untuk perusahaan yang berhubungan langsung dengan lingkungan, seperti pertambangan logam, mineral non energi, dan lainnya. Berdasarkan informasi dari www.globalreporting.org, negara-negara di Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, Vietnam, Indonesia, dan Filipina memiliki rata-rata pengungkapan lingkungan di bawah 50%. Menurut Fitriyani & Raharja (2025), alasan hal ini terjadi adalah adanya peraturan yang

belum memadai, kurangnya tekanan dari investor domestik, serta standar baru yang hanya formalitas dan tidak berdampak nyata, seperti di Indonesia, Vietnam, dan Filipina. Namun, terdapat masalah dengan keteraturan dan kualitas pelaporan di Malaysia dan Singapura.

PP No. 22 Tahun 2021 dan PP No. 47 Tahun 2012 menunjukkan fokus pemerintah Indonesia pada pengungkapan lingkungan hidup. Adanya peraturan ini, perusahaan tidak hanya dituntut sekadar memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga perlu menginformasikan aktivitas tanggung jawab ini (Astuti et al., 2019). Namun, aturan tersebut masih kurang kuat karena belum terdapat pedoman standar yang mengatur tentang pelaksanaan dan pelaporan perusahaan dalam menjaga lingkungan. Jika perusahaan dapat melakukan pengungkapan lingkungan secara baik, maka mereka akan memperoleh dukungan dari masyarakat karena telah berusaha memperbaiki lingkungan di sekitar lokasi operasional mereka.

Pengungkapan tentang lingkungan mempengaruhi bertambahnya permintaan terhadap produk perusahaan dan mendapat reaksi baik dari investor karena adanya perbaikan dalam hasil keuangan yang menjadi alasan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Penelitian Ariyani & Putri (2023), Durlista & Wahyudi (2023), dan Erinoso & Oyedokun (2022) mendukung pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa informasi mengenai lingkungan berdampak positif terhadap hasil keuangan. Oleh karena itu, tingkat penyampaian informasi lingkungan yang tinggi memiliki potensi untuk menghasilkan hasil keuangan yang lebih baik.

Implementasi langkah-langkah pengelolaan lingkungan di dalam perusahaan yang bertujuan untuk memperbaiki hasil keuangan dikenal sebagai akuntansi manajemen lingkungan. Akuntansi manajemen lingkungan didefinisikan sebagai metode baru terhadap mengelola lingkungan yang awalnya dibuat untuk mengidentifikasi dan melacak biaya terkait lingkungan serta arus fisik lingkungan, yang pada akhirnya dapat membantu pengelola dalam membuat pilihan bisnis yang lebih baik (Abur & Hwihanus, 2023). Namun, biaya lingkungan dilaporkan secara terpisah menurut kategori bebannya sebagai informasi untuk menilai efektivitas operasional perusahaan, khususnya yang berpengaruh terhadap lingkungan (Surotenojo et al., 2019).

Ningsih et al. (2022) mengatakan bahwa biaya lingkungan adalah pengeluaran yang muncul saat ada masalah pada kualitas lingkungan yang tidak baik atau masalah yang mungkin akan datang. Pengeluaran saat ini membantu membangun citra perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan, biaya lingkungan dianggap sebagai jenis investasi jangka panjang bagi bisnis (Asjuwita & Agustin, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan dari Syaputra & Arsjah (2024), Tambunan et al. (2023), dan Al-Waeli et al. (2022) yang menunjukkan bahwa biaya lingkungan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

Faktor lain yang diyakini mempengaruhi hasil keuangan adalah kepemilikan oleh manajer. Kepemilikan manajer merupakan proporsi saham yang dimiliki manajer terhadap total saham (Romadoni & Pradita, 2021).

Persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen dalam laporan keuangan menggambarkan kondisi ini. Informasi ini penting bagi mereka yang memanfaatkan laporan keuangan dan disebutkan dalam catatan laporan. Ketika kepemilikan manajerial di suatu perusahaan tinggi, hal ini dapat mengurangi konflik antara agen dan pemilik karena kepentingan manajer akan selaras dengan kepentingan pemegang saham, yang akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam bertindak (Yusmir & Mulyani, 2024). Oleh karena itu, memperbesar kepemilikan manajer bisa menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial menunjukkan seorang manajer mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai manajer dan juga sebagai pemilik saham. Seorang manajer tidak ingin perusahaan menghadapi masalah keuangan atau bahkan bangkrut, karena hal itu akan merugikan mereka baik sebagai manajer maupun pemilik saham (Adityaputra, 2023). Untuk meminimalkan kerugian bagi pemangku kepentingan, manajer dapat mengelola interaksi dengan pemangku kepentingan secara lebih baik dengan memahami lingkungan mereka dengan bantuan teori pemangku kepentingan (Hermawansah, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Praselia (2024) dan Holly & Lukman (2021), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, karena manajemen yang memiliki saham dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan kasus dan riset yang telah ada sebelumnya, penulis ingin melakukan studi tentang kinerja keuangan dengan melibatkan beberapa variabel. Variabel tersebut meliputi kinerja lingkungan, akuntansi untuk manajemen lingkungan, pengungkapan informasi terkait lingkungan, biaya yang berhubungan dengan lingkungan, dan kepemilikan oleh manajer. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling, sementara untuk analisis data menggunakan regresi linear berganda melalui perangkat lunak SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 26 karena model penelitian ini relatif sederhana.

Alasan mengapa perusahaan di sektor *basic materials* dipilih adalah karena mereka menghasilkan produk kimia, material untuk konstruksi, menambang logam dan mineral non energi, serta memproduksi kayu dan kertas. Semua ini berhubungan dengan lingkungan, karena proses pengolahan yang mereka lakukan dapat menyebabkan limbah yang menumpuk dan kerusakan pada lingkungan. Contoh nyata dari dampak tersebut dapat dilihat pada kasus yang disebutkan sebelumnya, yang melibatkan PT Timah Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Unggul Indah Cahaya Tbk, dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk. Oleh karenanya, penulis merasa terdorong untuk meneliti bagaimana **kinerja lingkungan, akuntansi lingkungan, pengungkapan tentang lingkungan, biaya yang berkaitan dengan lingkungan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap hasil keuangan perusahaan** di sektor *basic materials* yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia antara tahun 2021 - 2023.

1.2. Perumusan Masalah

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengingat rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan berikut ini hendak dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menguji pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi kriteria ujian akhir agar bisa mendapatkan gelar Sarjana Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Hasil dari kajian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai akuntansi, terutama mengenai bagaimana penggunaan kinerja lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan, pengungkapan lingkungan, biaya lingkungan, dan kepemilikan manajerial memengaruhi kinerja keuangan.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini berfungsi sebagai referensi untuk penelitian di masa depan dan menjadi bahan pertimbangan yang berhubungan dengan kinerja lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan, pengungkapan tentang lingkungan, biaya lingkungan, serta kepemilikan manajerial atas hasil keuangan. Di samping itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai alat untuk pengembangan pengetahuan secara teori yang dapat dipelajari selama kuliah dan mendukung para akademisi dalam mengembangkan penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan kepada perusahaan tentang cara menerapkan praktik kinerja lingkungan, akuntansi manajemen yang berhubungan dengan lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan, pengeluaran yang berkaitan dengan lingkungan, dan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap hasil keuangan. Dengan demikian, ini membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya serta mengoptimalkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan keuangan yang disusun. Di samping itu, juga berdampak pada masyarakat dan para pihak yang berkepentingan.

b. Bagi Investor

Studi ini bisa menjadi referensi penting dan pertimbangan saat berinvestasi karena bisa berdampak pada citra dan nilai perusahaan. Selain itu, ada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana praktik kinerja lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan, biaya yang berkaitan dengan lingkungan, serta kepemilikan manajerial memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menjadi salah satu aspek penting dalam proses pengambilan keputusan investasi.